|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Menggunakan *Discrepancy Model* di Pondok Pesantren**

**Baitussalam Yogyakarta**

**Rijal Khoirul Anam**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Laksana Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281  ***Email:***  rijal.anam20@gmail.com  **Keywords:**  Evaluation Program; Character building; Education | **Abstract:**  Penguatan pendidikan karakter atau PPK adalah program dalam kurukulum merdeka yang bertujuan membentuk generasi yang berintegritas, mandiri, dan *ber-aklakul karimah*. Namun, implementasi program ini di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman stallholder dan keterbatasan sumber daya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi mengenai efektivitas program penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan model *discrepancy* untuk meneliti kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan realisasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekaran kualitatif dengan metode studi kasus yang berlangsung di Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan. Pengambilan data lapang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di oleh menggunakan teknik triangulasi dengan tujuan mendapatkan data yang absah. Hasil peneliltian ini menunjukkan bahwa 1) penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitussalam dilakukan dalam dua aspek, yaitu internal (siswa dan lingkungan sekolah) dan eksternal (orang tua dan masyarakat berupa kajian yang dilaksanakan satu bulan sekali), 2) hasil dari capaian program penguatan pendidikan karakter di awal semester menunjukkan 64 % siswa konsisten, 25% siswa terbiasa dan 11% siswa berkembang. Bedasarkan data tersebut maka disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara standar acuhan dengan data yang terjadi di lapangan. Program PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM melalui pendidikan dengan diadakannya program tersebut. Maka, menimbang bahwa urgensi program ini dalam keberlangsungan pendidikan disimpulkan bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan dapat dilanjutkan dengan catatan adanya revisi program |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial saat ini, pendidikan tidak hanya sebagai usaha dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, namun tujuan pendidikan juga mencakup bagaimana membentuk karakteristik yang kuat pada peserta didik. Program pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya strategis pendidikan melalui sekolah dalam menciptakan generasi unggul, memiliki etika, berintegritas and mampu bersaing dalam tuntutan zaman.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indodnesia No. 20 Tahun 2007 tenteng standar penilaian pendidikan menyebutkan bahwa “penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik menggunakan berbagai Teknik penilaian. Sementara dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa “dalam kegiatan pembelajaran, penilaian merupakan salah satu unsur penting yang wajib dikuasi oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugsanya.” (Diana, Nizar 2023) Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses menyebutkan bahwa “standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan, proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran”.

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berkepribadian, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Pendidikan Karakter di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013.(Sahnan and Wibowo 2023) Baik kurikulum maupun program pendidikan karakter, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu upaya dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Program ini diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, disiplin, bekerja keras serta cinta tanah air.(Firdaus et al. 2022)

Namun, pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah tidak senantiasa berjalan dengan maksimal, karena dalam setiap program pasti adanya kendala dalam pelaksanaanya. Kendala dalam pelaksanaan program pendidikan karakter sangat beragam, misalnya keterbatasan guru atau pengajar dalam memahami konsep implementasi nilia-nilai karakter, keterbatasan fasilitas pendukung, serta rendahnya partisipasi pihak eksternal seperti orang tua maupun masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi program pendidikan karakter menjadi penting dengan tujuan memastikan apakah program berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum sepenihnya berjalan maksimal.

Devinisi Evaluasi menurut Fitzpatric & Sanders evaluasi adalah *“identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation objeck’s value (worth or merit) on relation to those criteria”*. Evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut. Sedangkan evaluasi menurut Join Commite seperti yang dikutip dari (Darodjat and M 2015) menjelaskan bahwa *“the systematic process of collecting, analizing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives”*. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan data, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peseta didik.

Evaluasi merupakan langkah sistematis dalam menilai sejauh mana program pendidikan karakter mencapai tujuannya. Dengan evaluasi, pihak sekolah dan pemangku kepentingandapat mengidentifikasi kekuatan, kalemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapai dalam keberlangsungan program.(Rohman 2020) Evaluasi program pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Evalusai program pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik.(Munandar and Nurholizah 2023) Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului oleh pengukuhan (meansurement). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuhan, dan evaluasi merupakan penetapan nilai-nilai atau implikasi perilaku. Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas program.

Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditinggalkan, dikembangkan, diterima atau bahka ditolak.(Aryanti, Supriyono 2020) Dengan menggunakan metode yang tepat dan memiliki dasar dari sebuah program, evaluasi program merupakan hal yang penting. Dimana dengan adanya evaluasi berarti kita telah mengukur efektivitas atas kinerja sebuah program yang sedang berjalan. Karena pada dasarnya evaluasi merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk membantu perencanaa, perbaikan, dan pengembangan serta penyempurnaan suatu program. Tujuan adanya evaluasi program adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dan manfaatnya adalah adanya keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan.(P. Munthe 2015)

Penguatan Pendidikan Karakter atau dikenal dengan istilah PPK adalah salah satu program pemerintah dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui program pendampingan dalam pembelajaran baik secara formal maupunn non-formal. Dikutip dari (Darmayanti and Wibowo 2014) bahwa pendidikan karakter mutlak diperlukan karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan jasmani. Kegiatan yang dilakukan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter diantaranya : 1) bina iman, 2) pembinaan mental dan 3) pembinaan jasmani. Beberapa nilai yang ditanamkan dalam program PenguatanPendidikan Karakter diantaranya : religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, akhlakul karimah, dan integritas.

Komponen penilaian dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitussalam dalam evaluasi meliputi : 1) akidah, yaitu bagaimana pemahamn siswa mengenai akidah dalam Islam. Akidah adalah faktor dasar dalam agama Islam, mempelajarinya adalah suatu keharusan. Menanamkan akidah Islam yang murni adalah tahap awal dalam pembentukan karakter. 2) ibadah, Ibadah merupakan wujud taat hamba terhadap penciptanya, dengan beribadah maka menandakan bahwasannya manusia adalah makluk ciptaan-Nya. Maka dari itu dalam penanaman karakter, ibadah adalah contoh konkrit yang dapat dilihat dari manifestasi karakter yang baik. 3) *akhlak karimah*, siswa di Pondok Pesantren Baitussalam sangat ditekankan pengertian bahwa adab atau akhlak itu lebih mulia dari pada ilmu. Maka menanamkan *akhlakul karimah* merupakan tujuan utama sekaligus poin capaian utama dari program Penguatan Pendidikan Karakter. 4) disiplin, sifat disiplin juga perlu diperhatikan dalam penanaman karakter anak. Jika anak sudah dapat berdisiplin, maka dapat dipastikan bahwa manajemen waktu dan diri sendiri anak sudah dapat terkontrol dengan baik 5) mampu membaca, menghafal dan memahami Al Qur’an, bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk pandai dalam satu bidang akademis saja, namun yang menjadi pondasi dasar ilmu adalah Al Qur’an, maka mempelajarinya itu bukan hanya dengan membacanya saja. Dan yang terakhir yaitu 6) mandiri, karakter mandiri ini merupakan karakter yang wajib dimiliki. Dengan mandiri siswa tidak lagi memiliki ketergantungan terhadap orang lain, dan dapat mengandalkan dirinya sendiri.

Penelitian oleh (Darmayanti and Wibowo 2014) menunjukkan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kurikulum yang telah terintegrasi dengan program pendidikan karakter. Selain itu kesiapan sarana serta prasarana, ketrampilan guru juga berpengaruh dalam efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter. Faktor eksternal adalah sekolah membangun sinegri antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah. Untuk itu, sekolah harus memiliki kemitraan dengan orang tua serta masyarakat dalam pembentukan karakter siswa.

Melihat mengenai pentingnya pendidikan karakter di sekolah, artiket ini akan membahas tentang pentingnya evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Pondok Pesantren Baitusslama Yogyakarta dalam memastikan efektivitas program, serta strategi yang di terapkan untuk meningkatkan efektivitas program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Pondok Pesantren Baitussalam. Melalui evaluasi yang tepat, diharapkan PPK dapat benar-benar memberikan dampak positif dalam membentuk generasi emas di masa depan yang unggul secara moral dan intelektual.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter atau dapat disingkat PPK yang ada di Pondok Pesantren Baitussalam Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan naturalistik, yaitu penelitian yang dilakukan secara alami (nyata) dengan datang secara langsung ke sekolah dengan tujuan mendapatkan data aktual yang di temukan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Moderen Baitussalam Prambanan, Yogyakarta yang berlangsung di unit *Kuliyatu-l-Mu’alimin al-Islamiyah* atau KMI Baitussalam.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. (Sugiyono 2012) Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari informan melalui wawancara secara langsung mengenai masalah yang ingin diteliti. Hasil dari wawancara nantinya akan disajikan dalam bentuk narasai dan telah di olah. Data sekunder adalah data penunjang dalam penelitian berupa catatan lapangan yang berguna sebagai penunjang data primer. Sumber data sekunder didapat melalui dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, buku, riwayat lembaga, jurnal, arsip lembaga.(Hadi 2005)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, penulis dibantu oleh instrumen penelitian berupa pedoman observasi, kisi-kisi wawancara, buku catatan, dan alat perekam *(handphone)*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Sugiyono 2016)

Subjek penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan yang telah disediakan sebelumnya, sementara observasi dilakukan untuk memahami konteks dan dinamika proses pelaksanaan program. Instrument utama penelitian ini adalah panduan wawancara yang mencakup bagaimana implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Baitussalam, serta catatan lapangan untuk observasi keabsahan data wawancara tersebut. Data dianalisi dengan menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang di dapat dari beberapa responden dengan tujuan mendapatkan data yang absah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Evaluasi program dalam Penguatan Pendidikan karakter bertujuan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan atau ditetapkan. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, dan dampak dari program tersebut bagi siswa seperti perubahan perilaku, karakteristik dan ketrampilan sosial yang berkembang.(Wahib 2021) Tujuan dari pelaksanaan evaluasi program yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitussalam adalah untuk menilai seberapa efektiv program ini terhadap siswa, mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan program, melakukan perbaikan, serta memastikan bahwa pendekatan yang digunakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Pengertian Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Pendidikan karakter adalah bagian dari hakikat pendidikan itu sendiri, maka keduanya tidak bisa di pisahkan. Hasil dari pendidikan merupakan perubahan, perubahan dari berbagai aspek, misalnya perubahan cara berpikir, perubahan pengetahuan yang semua tidak tau menjadi berwawasan, perubahan akhlak berupa timbulnya sifat terpuji dalam kepribadian. Urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan membawa dampak yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani peserta didik.(Jaelani, Nova Asvio 2019) Pengertian tujuan pendidikan karakter menurut (Zubaedai 2012) adalah untuk membimbing siswa dalam proses pembentukan kepribadian yang dibekali oleh ilmu pengetahuan dan kebijakan dalam pengambilan keputusan.

Program penguatan pendidikan karakter atau disebut PPK merupakan sebuah program yang dirancang untuk membangun nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik melalui pendekatan yang teratah dan terstruktur. Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat, sikap positif, dan ketrampilan sosisal uang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dikutip dari (Lathifah et al. 2022) mejelaskan bahwa dengan menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati dan kerja sama. Program ini berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Penjelasan oleh (Nur Ds 2021) mengenai pendidikan karakter dalam sebuah model “*componenth of good character*” menjelaskan meliputi:

1. *Moral knowing* atau pengetahuan moral. Yaitu pengetahuan dimana seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Cakupan dalam pengetahuan moral meliputi, kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang atau perspektif, logika moral, keberanian dalam mengambil sikap, dan pengenalan diri.
2. *Moral feeling*, yaitu penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk didalamnya; kesadaran akan jati diri, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, pengendalian emosi, dan kerendahan hati. Kategori dalam aspek ini menjadikan seseorang lebih mengenal dirinya sendiri sehingga dapat mengontrol sekaligus memaksimalkan segala potensi dengan ukuran pengenalan terhadap diri sendiri.
3. *Moral action*, merupakan hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang berupa tindakan moral. Tiga aspek yang menjadi dasar asas perbuatan baik (*actmoraly*) adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Kematangan moral terbentuk jika tiga aspek tersebut tertanam dalam benak seseorang dan sudah menjadi kebiasaan. Konsep ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, menurutnya proses internalisasi nilai pada diri peseta didik perlu menerapkan prinsip “*ngerti, ngeroso lan ngelakoni*” yang berarti mengerti, merasakan dan melakukan.

Disimpulkan bahwa dalam rancangan pembangunan karakter, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu memiliki cara atau stategi dalam penanaman karakter terhadap peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam konteks mikro pendidikan karakter, yang meliputi : 1) pembelajaran di kelas, 2) kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah) dan 3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sekolah.

Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua dan masyarakat yang bertindak sebagai pendamping dalam proses pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, *field study*, dan bimbingan personal yang dilakukan secara langsung orang guru kepada siswa merupakan metode dan pendekatan dalam penanaman *akhlakul karimah* dalam pendidikan karakter. koneksi antara sekolah dan masyarakat harus memiliki hubungan yang erat dalam upaya pembentukan karakteristik siswa, maka Pondok Pesantren Baitussalam melalui wawancara dengan salah satu pengajar menjelaskan bahwa pada hari selasa siang adalah jadwal PPK atau penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara kelompok. Tidak hanya itu saja, jalinan hubungan antara sekolah dengan wali siswa juga terjalin dengan baik dalam upaya pembentukan karakteristik siswa. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi terhadap salah satu kegiatan pondok, yaitu Program Ahad Pon yang rutin dilakukan kyai di balai pertemuan pondok.

Program penguatan pendidikan karakter (PPK) di Pondok Pesantren Baitussalam dilakukan satu kali seminggu, yaitu pada hari selasa. Program ini terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu tahap pertama, adalah pemberian materi dengan bab bahasan yang sudah di tentukan tema disetiap pertemuannya. Materi dalam setiap pertemuan menjelaskan tentang bagaimana mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlak dalam pembentuakan karakter didasarkan pada Al-Qur’an dan Hadist, dengan pemberian materi yang relevan pada kehidupan sehari-hari. Tahap *kedua,* yaitu sesi diskusi dimana guru akan memberikan contoh kongkrit atas materi yang diberikan dengan mejadikan Al-Qur’an dan Hadist sebagai pedoman pembahasannya.

Disimpulkan bahwa implementasi program penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren Baitussalam dilaksanakan dalam dua aspek, yaitu internal maupun eksternal. Penguatan pendidikan karakter secara internal adalah pendampingan secara langsung terkait bagaimana membentuk karakteristik siswa yang unggul dengan metode pembiasaan. Pelaksanaan program ini dilaksanakan dengan pemberian materi sebanyak satu kali pertemuan dalam se-minggu yang secara langsung oleh ustadz atau guru. Selanjutnya upaya pondok dalam memaksimalkan program yaitu dengan mengajak masyarakat sekitar terutama wali murid untuk menghadiri pengajian Ahad Pon yang dilakukan satu kali dalam sebulan. Dengan kedua pendekatan tersebut pembinaan akhlak yang berada di pondok maupun lingkungan keluarga menandakan keseriusan lembaga dalam program pendidikan karakter siswa.

Evaluasi dalam pelaksanaan program ini dilaksanakan sekali dalam satu bulan dengan diadakannya ujian sebagai asesmen penilaiannya. Dan di akhir semester penilaian terhadap program penguatan pendidika karakter atau PPK dilakukan dengan empat faktor penilaian, yaitu 1) penilaian pengetahuan, 2) karakter, sikap dan ketrampilan 3) aktivitas amalan 4) kehadiran dan catatan personal siswa.

**Pengertian *Discrepancy Model***

Model *discrepancy* adalah model evaluasi program yang dikembangkan oleh Malcom Provus pada tahun 1971, model *discrepancy* ini bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditinggalkan atau bahkan dihentikan.(Mustafa 2021) Kata *discrepancy* memiliki arti kesenjangan, bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) atau gap, yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya.

Model ini menekankan pada rangkaian *standard, performance* dan *discrepancy* secara rinci dan terstruktur. Evaluasi program dilaksanakan oleh evaluator dalam mengukur besarnya kesenjangan yang ada di lapangan yang dibandingkan dengan apa yang telah disusun dalam perencanaan program. Dengan adanya data kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dievaluasi dengan baik atau tepat.

Karakteristik dari evaluasi model *discrepancy* yaitu proses untu 1) menyetujui standar (yang digunakan untuk tujuan), 2) menentukan apakah ada perbedaan antara kinerja dari beberapa aspek program dan standar yang ditetapkan untuk kinerja, dan 3) menggunakan informasi tentang perbedaan untuk memutuskan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau bahkan menghentikan program atau beberapa aspeknya saja.(Alter 1998) Tujuan evaluasi model *discrepancy* adalah untuk menentukan apakah akan memperbaiki, mempertahankan atau menghentikan sebuah program.

Kesenjangan dalam program dapat terjadi antara dua atau lebih (variabel), berikut adalah faktor-faktor terjadinya kesenjangan dalam evaluasi program.(Fazli Abdillah et al. 2023)

1. Kesenjangan antara perencanaan dan imleentasi program atau material program yang aktual (actual program operation).
2. Kesenjangan antara prediksi (*predicted*) yang di peroleh dan apa yang terjadi (*obtained*) dalam *outcomes* program.
3. Kesenjangan antara posisi siswa dengan standar kompetensi yang ingin dicapai
4. Kesenjangan antara tujuan yan ditetapkan dengan hasil yang dicapai
5. Kesenjangan apa yang dihipotesiskan dengan perubahan program
6. Kesenjangan antar sistem

Adapun kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi : 1) kesenjangan antara rencana dengan implementasi program, 2) kesenjangan antara yang diduga atau diprediksi akan didapat dengan yang sesungguhnya direaliasasikan, 3) kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditetapkan, 4) kesenjangan tujuan, 5) kesenjangan tentang komponen program yang dapat diganti, dan 6) kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.(Fitzpatrick, James R. Sanders 2011)

Disimpulkan bahwa kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam model *discrepancy* meliputi : 1) kesenjangan perencanaan dengan pelaksanaan program, yaitu adanya gab antara perencanaan dan realisasinya di lapangan. 2) kesenjangan prediksi dan perolehan yang didapat dalam program, yaitu prediksi kesuksesan program tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Banyak faktor yang melatar belakangi kesenjangan ini, misalnya ekspetasi keberhasilan yang tinggi dan kurang realistis dalam melihat potensi keberhasilannya. 3) kesenjangan antara standar kemampuan dengan kemampuan siswa, dalam hal ini guru juga harus mempertimbangkan antara kemampuan sisawa dengan program. Kesesuaian antara program dan daya tangkap siswa harus dipertimbangkan dalam perencanaan program. 4) kesenjangan tujuan dan hasil yang dicapai, evaluasi adalah metode yang tepat dalam pengambilan nilai dalam menentukan tingkat keberhasilan atau efektivitas program dan 5) kesenjangan sistem yang berubah-ubah.

**Evaluasi Program menggunakan *Discrepancy Model***

Evaluasi program pendidikan karakter menggunakan model *discrepancy* berfokus pada analisis kesenjangan antara standar yang direncanakan (*idela*) dengan implementasi aktual di lapangan. Model ini melibatkan tiga langkah utama : menetapkan standar yang diharapkan, mengukur kinerja atau implementasi di lapangan, dan mengidentifikasi serta menganalisis perbedaan antara keduanya. Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi menggunakan model discrepancy dapat membantu mengidentifikasi apakah tujuan pembentukan karakter siswa tercapai sesuai rencana. Berikut adalah tahap-tahap dalam evaluasi program PenguatanPendidikan Karakter di Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan.

Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan model discrepancy dalam program pendidikan adalah: Identifikasi standar atau kriteria ideal, Mengukur kinerja aktual, Analisis kesenjangan, Identifikasi penyebab kesenjangan, Menyusun rekomendasi. (Nor Fadhilah and Asmanah 2023)

1. Identifikasi standar atau kriteria ideal

Tujuan dari program PPK atau penguatan pendidikan karakter adalah 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan, 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama penyelenggaraan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. (Hasbi, Maryana, Nanik Suwaryani 2020)

Dasar dari program penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter mendorong seluruh satuan pendidikan untuk mengembangkan jejaring tripusat pendidikan dengan membumikan Pancasila melalui pembiasaan nilai-nilai utama PPK yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas sesuai tahapan pada jenjang pendidikan. (Muthoharoh 2023)

Prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK yaitu 1) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, 2) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan dan 3) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

1. Mengukur kinerja aktual

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, Yogyakarta yang berlangsung di unit *Kuliyatu-l-Mu’alimin al-Islamiyah* atau KMI. Pengambilan data melalui tiga tahap, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah pemaparan hasil akhir penilaian program Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Baitussalam.

Gambar 1 Diagram Hasil Perkembangan Pendidikan Karakter

berdasarkan diagram diatas, menjelaskan bahwa dalam hasil belajar di KMI baitussalam dalam program Pengembangan Pendidikan Karakter terbagi menjadi 3 kategori, yaitu konsisten, terbiasa, dan berkembang dengan masing-masing capaian sebagai berikut; 64% siswa konsisten, 25% siswa terbiasa dan 11% siswa berkembang. Data tersebut diambil dari hasil penilaian semester awal dan masih dapat berkembang. Terdapat kesenjangan, yaitu presentase menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitussalam belum berjalan maksimal.

1. Analisis kesenjangan

Dalam pendidikan karakter, analisi kesenjangan menunjukkan bahwa meskipun tujuan utama penguatan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat, sikap positif, empati namun dalam implemantasi di lapangan seringkali belum berjalan optimal. Kesenjangan utama terletak pada kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari, terbatasnya pelatihan guru dalam menerapkan pendidikan karakter, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai tersebut di rumah. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung pendidikan karakter sering kali tidak diimbangi dengan panduan operasional yang jelas atau mekanisme evaluasi yang memadai. Akibatnya, meskipun nilai-nilai karakter sudah dicantumkan dalam kurikulum, dampaknya terhadap perilaku siswa sering kali tidak signifikan.

Aktualisasi program dilapangan menunjukkan kesenjangan dengan apa yang menjadi acuhan dan pedoman dalam penguatan pendidikan karakter yang disusun oleh kemendikbud. Berdasarkan hasil kajian secara komprehensif kuesioner evaluasi program penguatan pendidikan karakter, pedoman wawancara evaluasi program penguatan pendidikan karakter, dan dokumentasi yang dilaksanakan ke sekolah, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi kesenjangan dalam hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karaker di Pondok Pesantren Baitussalam adalah sebagai berikut : faktor internal (siswa), faktor eksternal (lingkungan keluarga dan masyarakat), kesiapan guru, faktor kurikulum dan program sekolah, faktor kebijakan dan manajemen sekolah, dan faktor evaluasi dan monitoring. Disimpulkan bahwa kesenjangan dalam hasil program penguatan pendidikan karakter (PPK) disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu internya dan eksternal. Internal adalah faktor murni dari kepribadian siswa, guru serta lingkungan sekolah dan faktor eksternal adalah keluarga dan masyarakat. Maka antar keduanya harus saling terintegrasi dalam upaya pembentukan karakteristik siswa.

1. Menyusun rekomendasi

Rekomendasi dalam evaluasi program pendidikan adalah saran atau usulan yang diberikan berdasarkan temuan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan program. Rekomendasi ini biasanya muncul dari analisis mendalam terhadap data hasil evaluasi, yang mencakup keberhasilan dan kelemahan program, serta kesenjangan antara tujuan dan pencapaian aktual. Rekomendasi dapat berupa langkah konkret untuk memperbaiki aspek tertentu, seperti kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, atau sistem evaluasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Urgensi pencantuman rekomendasi dalam laporan evaluasi program sangat penting, karena memberikan arahan konkret untuk perkembangan program kedepan. Rekomendasi berfungsi sebagai hasil akhir dari analisis data dan temuan evaluasi, yang membantu para pengambil keputusan memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan dampak program.(Ananda, Tien Rafida 2017) Dengan demikian, rekomendasi bukan hanya sekadar hasil akhir dari evaluasi, tetapi juga menjadi alat penting untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

1. Rekomendasi untuk ketercapaian tujuan program PPK

Tujuan dari program penguatan pendidikan karakter adalah menciptakan siswa yang *berakhlak karimah* dengan tertanam karakter yang tidak saja unggul dalam akademis namun tetap memiliki akhlak yang baik. Program ini membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat, sikap positif, dan ketrampilan sosisal uang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah harus lebih tegas dalam memberikan kebijakan dalam tujuan diadakannya program ini, dengan mengintegrasikan seluruh kurikulum dengan program penguatan karakter. Sehingga tujuan dari program ini dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

1. Rekomendasi untuk efektivitas program PPK

Untuk meningkatkan efektivitas program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), disarankan agar program ini lebih terintegrasi dengan kurikulum dan aktivitas sekolah melalui pendekatan holistik yang melibatkan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. PPK juga perlu melibatkan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter. Evaluasi dan monitoring secara berkala harus dilakukan untuk memastikan implementasi berjalan sesuai tujuan, dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik agar mampu menginternalisasi dan menyampaikan nilai-nilai karakter secara kreatif dan relevan. Selain itu, perlu adanya pemanfaatan teknologi dan media digital untuk menjangkau siswa dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman

1. Rekomendasi untuk penguatan kurikulum pendidikan karakter

Untuk memperkuat kurikulum pendidikan karakter, disarankan agar nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kemandirian diintegrasikan secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran melalui pendekatan tematik dan berbasis proyek. Guru perlu dibekali pelatihan intensif untuk mengembangkan metode pengajaran yang relevan dan interaktif, seperti diskusi kasus, simulasi, atau kegiatan reflektif yang melibatkan siswa dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

1. Rekomendasi untuk penguatan budaya sekolah berbasis karakter

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik siswa, maka sekolah perlu menciptakan lingkungan yang konsisten menanamkan nilai-nilai positif melalui kebijakan, praktik, dan interaksi sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan visi, misi, dan aturan sekolah yang jelas berorientasi pada pengembangan karakter, serta menerapkan program rutin seperti apel pagi dengan pesan moral, kegiatan literasi karakter, dan proyek sosial berbasis komunitas. Guru, staf, dan pimpinan sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan karakter dalam kehidupan nyata. Selain itu, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk memastikan penguatan karakter terjadi secara konsisten di dalam dan luar sekolah.

Bedasarkan rekomendasi diatas, maka ada empat kemungkinan dalam pengambilan kebijakan yaitu : menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program dan menyebarluaskan program. Program PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM melalui pendidikan dengan diadakannya program tersebut. Maka, menimbang bahwa urgensi program ini dalam keberlangsungan pendidikan disimpulkan bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan dapat dilanjutkan dengan catatan adanya revisi program berupa rekomendasi-rekomendasi dengan harapan program ini dapat berjalan dengan lebih maksimal.

**PENUTUP**

Program Penguatanpendidikan karakter atau disebut PPK merupakan sebuah program yang dirancang untuk membangun nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik melalui pendekatan yang teratah dan terstruktur. Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat, sikap positif, dan ketrampilan sosisal uang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pekalsanaan program PPK melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat yang saling terhubung dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi program PenguatanPendidikan Karakter di pondok pesantren Baitussalam dilaksanakan dalam dua aspek, yaitu internal maupun eksternal.

Presentase menjelaskan bahwa dalam hasil belajar di KMI baitussalam dalam program Pengembangan Pendidikan Karakter terbagi menjadi 3 kategori, yaitu konsisten, terbiasa, dan berkembang dengan masing-masing capaian sebagai berikut; 64% siswa konsisten, 25% siswa terbiasa dan 11% siswa berkembang. Disimpulkan bahwa kesenjangan dalam hasil program penguatan pendidikan karakter (PPK) disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu internya dan eksternal. Internal adalah murni dari kepribadian siswa, guru serta lingkungan sekolah dan faktor eksternal adalah keluarga dan masyarakat. Maka antar keduanya harus saling terintegrasi dalam upaya pembentukan karakteristik siswa.

Program PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM melalui pendidikan dengan diadakannya program tersebut. Maka, menimbang bahwa urgensi program ini dalam keberlangsungan pendidikan disimpulkan bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan dapat dilanjutkan dengan catatan adanya revisi program berupa : rekomendasi untuk ketercapaian tujuan program PPK, rekomendasi untuk efektivitas program PPK, rekomendasi untuk penguatan kurikulum pendidikan karakter, rekomendasi untuk sarana dan prasarana dan rekomendasi untuk penguatan budaya sekolah berbasis karakter.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alter, Kirk. 1998. “Electrical Construction Management Specialization Program: A Formative Evaluation.” *Journal of Construction Education* 3 (2): 60–72.

Ananda, Tien Rafida, Rusydi. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Aryanti, Supriyono, Teni. 2020. “Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5 (6): 870..

Darmayanti, Stovika Eva, and Udik Budi Wibowo. 2014. “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo.” *Jurnal Prima Edukasia* 2 (2): 223.

Darodjat, and Wahyudiana M. 2015. “Model Evaluasi Program Pendididkan.” *Islamadina* Volume XIV (1): 1–28.

Diana, Nizar, Ayu. 2023. “Evaluasi Program Pendidikan.” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1 (1): 157–66.

Fazli Abdillah, Khoirul Azmi, Casyariadi Vana Hafizah, Dea Anisha, Nurana Dwina Bintang, and Sri Mulyani. 2023. “Strategi Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan Terhadap Kualitas Belajar Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1 (2): 13–23.

Firdaus, Heroza, Azkya Milfa Laensadi, Gupo Matvayodha, Fitri Nauli Siagian, and Ika Aryastuti Hasanah. 2022. “Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (4): 686–92.

Fitzpatrick, James R. Sanders, Jody L. 2011. *Program Evaluation : Alternative Approaches and Practicak Guidelines*. Boston: Pearson.

Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hasbi, Maryana, Nanik Suwaryani, Muhammad. 2020. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jaelani, Nova Asvio, Ahmad. 2019. “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2 (Wulandari 2018): 75–86.

Lathifah, Zahra Khusnul, R. Siti Pupu Fauziah, Abdul Kholik, Muhamad Aminulloh, Irma Inesia Sri Utami, and Gugun Gunadi. 2022. “PenguatanPenguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila.” *Warta LPM* 25 (2): 164–74.

Munandar, Aris, and Siti Nurholizah. 2023. “Evaluasi Program Pendidikan : Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan.” *El-Idare : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9 (2): 128–36.

Mustafa, Pinton Setya. 2021. “Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan.” *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 9 (1): 182–98.

Muthoharoh, Miftakhul. 2023. “Kurikulum Merdeka: Konsep Dan Impelemtasiannya.” *Tabyin:Jurnal Pendidikan Islam* 05 (01): 125–32.

Nor Fadhilah, and Asmanah. 2023. “Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 1108–17.

Nur Ds, Yulistina. 2021. “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SD Islam Terpadu.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* VI.

P. Munthe, Ashiong. 2015. “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan : Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 No.2: 1–14.

Rohman, Taufiq. 2020. “Konsep Evaluasi Program Pendidikan Islam.” *Jurnal Literasiologi* 3 (3): 46–57.

Sahnan, Ahmad, and Tri Wibowo. 2023. “Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 4 (1): 29–43.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

Sugiyono, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Penekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wahib, Abd. 2021. “Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3 (1): 91–

Zubaedai. 2012. *Desain Pendidikan Karakter (Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Media Grup.